



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Perspektif Hipersemiotika pada Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* Karya Flying Balloons Puppet dan Gwen Knox

Hypersemiotic Perspective on Sori in the Land of Lembuna Performance by Flying Balloons Puppet and Gwen Knox

Alma'ieda^{1)*}, I Nyoman Murtana²⁾

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* karya Flying Balloons Puppet dan Gwen Knox menghadirkan wacana fenomena pencemaran lingkungan sungai dengan terkemas eksploratif dan imajinatif. Metode analisis dilakukan dengan perspektif hipersemiotika yang bersifat kualitatif-interpretatif, Peninjauan terhadap tanda-tanda yang dihadirkan dalam pertunjukan dilakukan dengan perspektif hipersemiotika. Analisis perspektif hipersemiotika yang digunakan berupa muatan tanda daur ulang (recycled sign) dari tanda-tanda yang dihadirkan pertunjukannya. Lembuna karakter yang merepresentasikan mitos Lembudana dan Lembudini, sebagai realitas di masa lalu, direkontekstualisasikan ke dalam realitas masa kini dengan adanya Monster Plastik sebagai representasi dari realitas masa kini, yang menggambarkan pencemaran lingkungan oleh sampah-sampah plastik yang banyak menumpuk di sungai-sungai dan mengganggu ekosistem sungai. Kehadiran keduanya melebur membentuk realitas baru dalam bentuk pertunjukan, sehingga antara tanda dan realitas, maupun realitas dan non-realitas sulit untuk dibedakan.

Kata Kunci: Hipersemiotika, Teater Boneka, Tanda Daur Ulang

Abstract

Sori in the Land of Lembuna Performance by Flying Balloons Puppet and Gwen Knox presenting a discourse of river habitat pollution phenomenon packed as explorative and imaginative. Analytical method done with hypersemiotic perspective which qualitative interpretative. The review on signs that were present in the performance is done with hypersemiotic perspective. Hypersemiotic perspective analysis used are content of recycled signs that were present in the performance. Lembuna is a character representing the myth of Lembudana and Lembudini, as a past reality, recontextualized into present reality in the form of a Plastic Monster as a representative of environmental pollution from plastic wastes piling up in the river ecosystem. The present of both merge into new reality in the form of a performance, so between signs and reality, even reality and non reality are hard to be distinguished.

Keywords: Hypersemiotic, Puppet Theatre, Recycled Sign

How to Cite: Alma'ieda, Murtana, I.N. (2021). Perspektif Hipersemiotika pada Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* karya Flying Balloons Puppet dan Gwen Knox. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (2): 213-221.

*Corresponding author

E-mail: tecchi.maii@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* karya Flying Balloons Puppet merupakan suatu pertunjukan teater boneka yang dipentaskan dalam rangkaian event Pesta Boneka 6 Internasional Biennale Puppet Festival pada 14 Oktober 2018. Pertunjukan ini hasil kolaborasi dengan seorang seniman asal Australia, yakni Gwendolyn Knox, atau lebih dikenal dengan panggilan Gwen Knox. Lokasi pertunjukannya memiliki kemenarikan tersendiri, yaitu di kolam kering (empang) area pesawahan di Desa Kepek, Bantul, Yogyakarta.

Pertunjukan tersebut menghadirkan semacam refleksi akan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kisahnya bersifat imajinatif dengan keberadaan tokoh-tokohnya, yakni dua orang manusia terdiri dari Nenek dan seorang anak gadis, Lembuna seekor makhluk berbadan ular dengan kepala berbentuk Lembu, Monster Plastik, Buaya Putih dan Otter. Inti ceritanya berpusat pada penggambaran dampak dari membuang sampah plastik ke sungai. Sebagaimana dikemukakan dalam riset yang dilakukan *American Association for the Advancement of Science* (AAAS) bahwa sekitar delapan juta ton sampah plastik beredar di lautan dunia setiap tahunnya. Indonesia sendiri menyumbang sekitar 3,5 ton plastik (BBC, 2018). Sampah-sampah plastik yang di buang ke danau atau sungai terbawa hingga lautan. Hal ini dapat merusak ekosistem laut, seperti yang tergambarkan dapat pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna*, makhluk-makhluk yang hidup di sungai terjerat plastik dan terancam kehidupannya.

Bentuk mitos biasanya berupa narasi yang karakter-karakter utamanya para dewa, pahlawan, ataupun makhluk mistis, yang plotnya berputar pada asal-muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda dan settingnya dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata (Danesi, 2011: 167). Barthes

mengungkapkan bahwa mitos merupakan sebuah pesan. Berbedahnya dengan yang disampaikan Danesi, menurut Barthes segala hal dapat menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mengutarakan pesan itu sendiri (Barthes, 2011: 152). Kedua pendapat tersebut memiliki andil yang penting dalam proses representasi ke dalam bentuk suatu karya seni, dalam menghadirkan wacana-wacana berupa makna yang ingin disampaikan. Sebagaimana yang dilakukan Flying Balloons Puppet dan Gwen Knox dalam menciptakan karya pertunjukan teater bonekanya, wacana-wacana yang dihadirkan terkemas dengan eksploratif sekaligus imajinatif.

Relasi wacana-wacana yang hadir dalam bentuk karya seni, tidak terlepas dari pandangan dan keadaan masyarakat sosial. Keadaan masyarakat Indonesia sekarang ini mempengaruhi cara pandang dan mendefinisikan seni, serta perubahan fungsi seni dalam masyarakat kekinian. Piliang (2003: 62) mengemukakan bahwa terjadinya perubahan dari masyarakat industri menuju post-industri, dan dari kebudayaan modern menuju post-modern, peralihan-peralihan ini mempengaruhi kesalingberkaitan antara manusia dan kebudayaan. Mempengaruhi pula bagaimana makna-makna dimuat dalam karya seni dan dikomunikasikan dalam media (massa). Oleh karena itu, peninjauan terhadap makna-makna dalam karya seni tidak terlepas dari tanda-tanda yang dihadirkan. Pergeseran yang terjadi pada kondisi masyarakat perlu dipertimbangkan secara serius dalam konteks penciptaan seni, karena secara langsung mempengaruhi cara-cara karya seni diproduksi serta proses seni itu sendiri.

Keterkaitan antara kondisi masyarakat konsumtif dengan tanda-tanda yang dihadirkan dalam pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* memungkinkan peninjauan dilakukan

dengan perspektif hipersemiotika. Hipersemiotika adalah sebuah ilmu tentang produksi tanda yang melampaui realitas, yang berperan dalam membentuk dunia hiperrealitas. Dunia hiperrealitas, dalam hal ini adalah dunia melampaui, yang tercipta akibat penggunaan *hypersign* dan sistem tanda yang melampaui (*hyper-signification*) dalam penggambaran realitas, sehingga perbedaan antara realitas-non realitas, tanda-realitas di dalamnya menjadi lebur (Piliang, 2003: 54). Dengan demikian, tanda-tanda yang terkemas (keberadaan puppet itu sendiri) dengan eksploratif sekaligus imajinatif dalam pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* akan ditinjau dari perspektif hipersemiotika.

Masing-masing karakter puppet dalam pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* merepresentasikan realitas yang ada di sekeliling. Analisis perspektif hipersemiotika yang digunakan berupa muatan tanda daur ulang (*recycled sign*) dari tanda-tanda yang dihadirkan pertunjukannya. Tanda daur ulang (*recycled sign*) merupakan tanda yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu (dalam konteks ruang, waktu, dan tempat yang khas), yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa masa kini. Terjadi semacam proses dekontekstualisasi tanda, yaitu tanda-tanda masa lalu dicabut dari konteks ruang waktu aslinya (budaya, manusia, dan makna aslinya), lalu didaur ulang atau direkontekstualisasi ke dalam ruang waktu baru untuk berbagai tujuan, kepentingan, dan strategi tertentu (Piliang, 2012: 56).

Lembuna sebagai karakter yang merepresentasikan mitos Lembudana dan Lembudini, sebagai realitas di masa lalu, direkontekstualisasikan ke dalam realitas masa kini dengan adanya Monster Plastik sebagai representasi dari realitas masa kini, yang menggambarkan pencemaran lingkungan oleh sampah-sampah plastik yang banyak menumpuk di sungai-sungai dan mengganggu ekosistem sungai. Kehadiran keduanya melebur membentuk

realitas baru dalam bentuk pertunjukan, sehingga antara tanda dan realitas, maupun realitas dan non-realitas sulit untuk dibedakan.

METODE PENELITIAN

Metode analisis dilakukan dengan perspektif hipersemiotika yang bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu metode yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2003: 270). Metode analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi tanda dalam pertunjukan, serta muatan hipersemiotika yang dihadirkan dalam pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna*. Interpretasi merupakan proses yang mengantarai dan menyampaikan pesan secara eksplisit dan implisit yang termuat dalam realitas (Rohidi, 2011: 223).

Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* hadir dalam bentuk rekontekstualisasi mitos ke dalam realitas baru yang lebih kontekstual dengan masa kini, sehingga peninjauan dilakukan dengan perspektif hipersemiotika. Sebagaimana yang dikemukakan Piliang (2003: 53) bahwa dunia hipersemiotika tidak dapat dipisahkan dari dunia hiperrealitas—yaitu sebuah dunia realitas yang konstruksinya tidak terlepas dari produksi dan permainan bebas tanda-tanda yang melampaui (*hypersign*)—sebuah tanda yang melampaui prinsip, definisi, struktur, dan fungsinya. Dunia hiperrealitas dipandang sebagai dunia perekaayaan realitas lewat *hypersign*. Menurut Baudrillard (Piliang, 2003: 53) tanda-tanda yang hadir dalam wujud *hypersign* yang dikonstruksi sebagai komoditi dalam wacana kapitalisme menuntut adanya pengemasan, pesona, kejutan, provokasi dan daya tarik sebagai logika komoditi itu sendiri. Tanda-tanda yang hadir merupakan bagian dari dunia realitas yang dikombinasikan dengan tanda yang bukan realitas (*fantasi, imajinasi, ideologi*) sehingga menciptakan

semacam realitas baru, yakni karya seni itu sendiri.

Hipersemiotika, dengan demikian, adalah sebuah ilmu tentang produksi tanda yang melampaui realitas, yang berperan dalam membentuk dunia hiperrealitas. Dunia hiperrealitas, dalam hal ini adalah dunia melampaui, yang tercipta akibat penggunaan hypersign dan sistem tanda yang melampaui (*hyper-signification*) dalam penggambaran realitas, sehingga perbedaan antara realitas dan non-realitas, serta tanda dan realitas di dalamnya menjadi lebur (Piliang, 2003: 54). Dengan demikian, tanda-tanda yang terkemas (keberadaan *puppet* itu sendiri) dengan eksploratif sekaligus imajinatif dalam pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* akan ditinjau dari perspektif hipersemiotika.

Menganalisis tanda yang dihadirkan terkait hal-hal yang direpresentasikan *puppet* sebagai sintesis atas realitas yang sebenarnya, untuk melihat muatan daur ulang atau rekontekstual dari tanda yang bersifat hiper atau melampaui. Terjadi semacam proses dekontekstualisasi tanda, yaitu tanda-tanda masa lalu dicabut dari konteks ruang waktu aslinya (budaya, manusia, dan makna aslinya), lalu didaur ulang atau direkontekstualisasi ke dalam ruang waktu baru untuk berbagai tujuan, kepentingan, dan strategi tertentu. Motif daur ulang ini terkait upaya menghadirkan kembali masa lalu dalam konteks masa kini lewat kehadiran tanda-tandanya. Kecenderungan semacam ini dikategorikan Umberto Eco sebagai bagian dari hiperrealitas. Di sisi lain, daur ulang tanda-tanda masa lalu dapat digunakan sebagai topeng realitas, yaitu menggambarkan suatu realitas yang sesungguhnya tidak seperti yang digambarkan. Tanda-tanda seperti ini dikategorikan oleh Baudrillard sebagai hypersign atau merupakan bagian dari dunia hiperrealitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita *Sori in the Land of Lembuna*

Lakon *Sori in the Land of Lembuna* menceritakan tentang Sori, seorang anak perempuan remaja yang suka membuang sampah ke sungai. Larangan Neneknya tidak didengar. Suatu saat, Sori dibuat tercebur oleh makhluk penghuni sungai, Lembuna, sesosok makhluk berbentuk ular dengan berkepala lembu. Sori masuk dalam dunia lain yang dikuasai oleh Lembuna. Dunia tersebut tidak lain adalah di dalam sungai itu sendiri. Di dunia Lembuna, plastik-plastik bertebaran membuat gerakan yang terbawa arus air. Makhluk-makhluk lainnya yang terdapat di dunia Lembuna, yakni Otter dan Buaya Putih. Sesosok makhluk Monster Plastik muncul, memuntahkan plastik-plastik hingga membuat Otter dan Buaya Putih terjerat. Sori menolong mereka. Monster plastik marah dan menyerang Sori. Lembuna datang menolong. Terjadilah pertikaian antara mereka hingga Monster Plastik terkalahkan. Akhirnya Sori membantu Lembuna membersihkan plastik-plastik yang berserakan akibat ulah Monster Plastik. Sori merindukan Neneknya tetapi tidak tahu bagaimana caranya keluar dari dunia tersebut. Otter, Buaya Putih dan Lembuna berkumpul membantu Sori keluar dari dunia tersebut untuk bertemu kembali dengan Neneknya.

Perspektif Hipersemiotika pada Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna*

Fenomena di masa lalu yang diwacanakan pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* berupa suatu kisah malapetaka di Brebes, tepatnya berposisi di Sungai Pemali. Malapetaka yang terjadi berupa banyaknya berjatuh korban meninggal akibat tenggelam di sungai tersebut. Korban yang meninggal dipercaya bahwa sebagian besar adalah bukan masyarakat asli atau berasal dari luar wilayah. Kisah malapetaka tersebut menciptakan kepercayaan di antara masyarakat bahwa adanya makhluk bernama Lembudana dan Lembudini sebagai penunggu

Sungai Pemali yang meminta tumbal (Andariati, 2019).

Kisah Sungai Pemali tidak terlepas dari Kabupaten Brebes. Di antara Salem-Bantarkawung terdapat gunung bernama Baribis, dari gunung tersebut mengalir mata air yang melalui dataran rendah menuju utara dan bermuara di laut Jawa. Sungai Pemali adalah sungai terbesar yang ada di Kabupaten Brebes dengan panjang kurang lebih 125,4 km. Sungai Pemali berhulu di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes dan bermuara di Laut Jawa. Keyakinan masyarakat terhadap mitos sering dikaitkan dengan adanya korban yang tenggelam di kali tersebut. Kuatnya kepercayaan terhadap mitos yang berkembang di Sungai Pemali, tidak bisa dilepaskan dari adanya berbagai peristiwa yang telah terjadi ratusan tahun yang lalu. Pada mulanya Sungai Pemali bernama Baribis. Sungai Baribis yang bergabung dengan anak-anak sungainya merupakan sungai terbesar di pantai utara Jawa, khususnya daerah Brebes (Sejarah Kab Brebes, 2011: 17).

Pada zaman dahulu, sungai Baribis dianggap sebagai sungai yang sakral, dan menurut tradisi lisan sungai tersebut banyak dihuni oleh buaya. Orang tua terdahulu sering melarang anak cucunya untuk mendatangi ataupun menggunakan sungai tersebut. Larangan dan pantangan orang tua terhadap sungai Baribis secara legendaris dikaitkan dengan peristiwa perang Arya Bangah dengan Ciung Wanara yang terekam dalam teks Babad Tanah Jawi, yang merupakan versi Jawa dan cerita rakyat Sunda (Sejarah Mentalis Brebes, 2009: 39). Orang tua melarang maka sungai tersebut dikenal dengan nama Pemali atau Cipamali, yang sekarang masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Sungai Pemali. Sungai Pemali merupakan sungai yang disakralkan oleh masyarakat Brebes, karena dianggap keramat dan angker (Brebesnesia, 2017). Hal tersebut terjadi karena adanya mitos atau cerita lisan yang sudah berkembang di kalangan masyarakat. Tempat yang sakral dan dipercaya sangat angker oleh masyarakat adalah di antara jembatan utama yang menjadi penghubung jalan pantura dan rel

kereta api yang terletak di sebelah selatan jembatan. Masyarakat percaya bahwa ada makhluk halus berupa siluman Lembudana dan Lembudini, yaitu siluman buaya putih dan sebangsanya yang menunggu Sungai Pemali. Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai mengatakan bahwa Lembudana dan Lembudini merupakan makhluk halus yang berbadan ular dengan kepala kerbau (Brebesnesia, 2017).

Wacana yang dihadirkan dalam pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* diciptakan tidak serta merta menekankan pada konstruksi kisah malapetaka yang begitu ironi ataupun latar sejarah dari Sungai Pemali. Melainkan direkonstruksi ke dalam bentuk wacana lain yang dianggap lebih relevan dengan masyarakat kekinian. Rekonstruksi atas wacana masa lalu ke dalam wacana baru memungkinkan analisis dilakukan dengan tanda daur ulang dalam perspektif hipersemitika. Piliang (2012: 292) memaparkan bahwa tanda daur ulang merupakan tanda di masa lalu dalam konteks ruang, waktu dan tempat, yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa di masa kini dalam konteks yang berbeda.

Karakter puppet pada pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* dihadirkan sebagai gambaran atas fenomena realitas. Fenomena malapetaka yang terjadi di Sungai Pemali menjadi penanda atas keadaan sungai yang 'memakan' korban jiwa. Fenomena tersebut menimbulkan kepercayaan di masyarakat bahwa malapetaka tidak serta merta terjadi, hingga menimbulkan anggapan adanya makhluk penunggu di Sungai Pemali. Kepercayaan seperti ini seringkali terjadi di antara masyarakat lokal. Apalagi masyarakat lokal yang menganut atau masih terpengaruh kepercayaan animisme. Upacara ritual tolak balak dalam kepercayaan Hindu yang biasa dilakukan ialah dengan membuat sesaji kerbau untuk memohon ampunan bagi warga masyarakat, serta terbebas dari penderitaan dan malapetaka. Kepala kerbau akan dikubur untuk menangkal bencana (Unan-unan Masyarakat Tengger, 2018). Meski tidak ada ritual tolak balak yang dilakukan masyarakat Brebes, namun masyarakat kerap mengubur kepala kerbau ketika akan membangun

ataupun memperbaiki sungai agar tidak memakan korban jiwa (Andariati, 2019).

Kepercayaan masyarakat Brebes mengenai makhluk penunggu Sungai Pemali menjadi bentuk rekonstruksi atas fenomena yang terjadi. Malapetaka kematian merupakan suatu yang abstrak sehingga muncul penggambaran atas suatu yang abstrak menjadi berwujud, yaitu Lembudana dan Lembudini. Sosok makhluk tersebut dipercaya berbentuk ular, berkepala lembu. Masyarakat mempercayainya dengan menyebut Lembudana dan Lembudini sebagai makhluk ular berkepala kerbau (Andariati, 2019).

Sosok Lembudana dan Lembudini yang berbentuk ular berkepala lembu mengingatkan pada sosok makhluk mitos dari cerita mitologi Hindu, sebagaimana yang telah dijelaskan pula pada sub-bab sebelumnya. Nama Lembudini memiliki kemiripan dengan Lembu Nandini dalam kepercayaan Hindu, yaitu wahana dari Dewa Siwa. Lembu Nandini merupakan lembu atau sapi putih yang dianggap suci (Darmayasa, 1993: 1). Ular dalam kepercayaan Hindu dipercaya mewakili keabadian, materialitas, kehidupan serta kematian (Pasramangesa, 2015). Berdasarkan kepercayaan Jawa Kuno ular sering juga dihubungkan dengan air sebagai sarana pertanian dan kesuburan (Historia.id). Oleh karenanya, sosok Lembudana dan Lembudini merupakan makhluk gabungan yang dapat dimaknai mewakili kesucian, kesuburan dan juga kematian.

Namun tidak dapat dipungkiri, bila dirunutkan dan berdasarkan sumber-sumber yang terkait, antara bencana yang terjadi di Sungai Pemali, ritual sesaji tolak balak, dengan nama dari makhluk mitos kepercayaan masyarakat (Lembudana dan Lembudini) memiliki kerancuan. Lembu merupakan sapi, hewan yang dianggap suci dalam kepercayaan Hindu (Darmayasa, 1993: 1), sedangkan kerbau dalam bahasa sangsekerta merupakan Mahisa, hewan agung yang memang biasa disajikan sebagai tolak balak (Unan-unan Masyarakat Tengger, 2018). Terjadi kekeliruan dalam menyebut Lembudana dan Lembudini sebagai makhluk berkepala

kerbau, sedangkan namanya berawalan 'lembu'. Terlihat adanya kerancuan serta pergeseran makna terhadap memahami sebutan 'lembu'. Berdasarkan latar histori yang dipercaya masyarakat Hindu, sesaji kerbau dilakukan untuk tolak balak, dan lembu atau sapi tidak mungkin dijadikan sesaji balak. Mitos Lembudana dan Lembudini seakan mewujud menjadi sosok balak atau bencana yang terjadi dengan banyaknya korban (tumbal) yang meninggal setiap tahunnya.

Sosok Lembudana dan Lembudini dihadirkan oleh seniman dalam pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* sebagai sosok bernama Lembuna. Lembuna digambarkan sebagaimana kepercayaan aslinya, yaitu makhluk ular berkepala lembu, namun secara visual puppet kepala lembu pada Lembuna kurang tergambarkan dengan jelas.



Gambar 1. Potret Lembuna
(Sumber: Alma'ieda, 2018)

Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* menghadirkan karakter Lembuna tidak sejahat Lembudana dan Lembudini. Penyesuaian karakter yang dibuat mempengaruhi penceritaan secara keseluruhan. Lembuna sejak adegan awal digambarkan bersahabat dengan manusia, yang dihadirkan dalam adegan antara Lembuna dan Nenek. Karakter Lembuna sebagai makhluk mitos tradisi dihadirkan seolah setara dengan hewan-hewan penghuni sungai lainnya, namun mewakili suara makhluk-makhluk (binatang) sungai yang tercemar sampah-sampah plastik.



Gambar 2. Potret Monster Plastik
(Sumber: Alma'ieda, 2018)

Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* juga menghadirkan Monster Plastik sebagai bentuk konstruksi baru atas sosok Lembuna (Lembudana dan Lembudini yang aslinya jahat atau membawa malapetaka). Monster Plastik merupakan sosok makhluk yang terbentuk dari plastik-plastik yang membentuk sosok besar, bermata bulat dan bergigi runcing seperti Barong. Sosok Barong dalam kepercayaan Hindu Bali merupakan simbol dari kebajikan atau dharma. Namun keduanya memiliki karakter yang berkebalikan. Apabila sosok Lembudana dan Lembudini dikenal sebagai makhluk yang membawa petaka bagi manusia, Monster Plastik digambarkan sebagai makhluk yang membawa petaka bagi makhluk sungai, dan dapat membawa petaka juga bagi manusia.

Konteks realitas di masa lalu yang terlihat dari kehadiran mitos Sungai Pemali, bila dilihat dari urgensi kondisi pencemaran lingkungan sungainya masih terbilang rendah hingga sedang, karena masyarakat Kabupaten Brebes masih menggunakan air dari Sungai Pemali sebagai sumber air bagi sektor kehidupan masyarakatnya. Kondisi pencemaran lingkungan sungai yang terbilang urgensi cenderung terlihat pada sungai-sungai yang berada di wilayah perkotaan dengan tingkat sektor industri yang tinggi. Oleh karena itu, realitas yang diadaptasi oleh seniman hanya pada penggambaran atas sosok mitos Lembudana dan Lembudini, yang direkontekstualisasikan dengan wacana isu pencemaran sungai dan lautan akibat sampah plastik di berbagai daerah.

Pertunjukan *Sori in the Land Lembuna* berfokus pada dampak dari pencemaran sungai (dunia air) akibat penumpukan sampah plastik yang diproduksi sekaligus digunakan manusia setiap harinya. Pada kepercayaan Hindu tentang adanya Dewa Baruna sebagai penguasa lautan, bibit penyakit dan arah barat semesta. Apabila Dewa Baruna tidak berkenan dengan ulah manusia yang mengotori lautan atau merusak keseimbangan alam maka disembarkannya bibit penyakit berupa epidemi. Maka dalam ritual kepercayaan Hindu dilakukan mandi suci di laut untuk menetralsisir segala macam wabah penyakit. Beberapa golongan masyarakat Hindu juga melarung sedekah ke lautan sebagai penghormatan menghaturkan segala hasil bumi ke lautan kepada Dewa Baruna (Hindu Times, 2020).

Kini, pencemaran sampah, material beracun hingga limbah nuklir yang terjadi di lautan membuat dewa penguasa laut tidak berkenan. Sekalipun Dewa Baruna tidak menerima dampak dari pencemaran sampah-sampah namun banyak dari biota laut, mulai dari planton, ikan-ikan kecil menjadi korban limbah-limbah hasil karya manusia. Menurut kitab suci Atharwa Weda, sebagai abdi Tuhan Sri Krishna yang menguasai lautan untuk menjaga ekosistem dan terkadang untuk mengingatkan umat manusia bahwa laut harus dijaga, Dewa Baruna menyebarkan wabah penyakit maupun bencana yang berhubungan dengan air maupun laut (Hindu Times, 2020).

Pada konteks pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna*, bila ditarik pada pemaparan tersebut jelas terlihat bahwa produk 'sampah' manusia tidak hanya memberi dampak pada makhluk-makhluk yang hidup di dunia air (lautan, sungai) namun juga terhadap manusia dalam bentuk wabah maupun bencana, karena segala hal yang terjadi memiliki sifat kausal (sebab-akibat). Kehadiran Monster Plastik inilah yang menjadi wabah bagi makhluk-makhluk dunia air. Pertunjukan ini hanya memfokuskan pada dampak yang diterima secara langsung oleh makhluk-makhluk air, dan tidak memperlihatkan dampak pada konteks kehidupan manusia.

Kehadiran Monster Plastik memuat tanda daur ulang dari konstruksi cerita dan karakter yang semula Lembudana dan Lembudini (yang digambarkan seniman sebagai Lembuna), sesosok makhluk pembawa malapetaka menjadi Monster Plastik yang membawa petaka bagi makhluk sungai. Wacana baru tersebut juga menimbulkan kepercayaan lain yang lebih kekinian dan relevan. Monster Plastik menjadi bentuk dari mitos modern atas kisah kekinian, yaitu wujud dari wacana mengenai sampah-sampah menumpuk dan berserakan di sungai, sehingga mengganggu ekosistem sungai. Karakter Lembuna dan Monster Plastik dengan begitu tidak hanya memiliki satu standar karakter karena disatu sisi menjadi simbol bentuk dari masa lalu, tapi sekaligus juga menjadi simbol cerita di masa kini.

Perspektif hipersemiotika dapat terlihat pula dari relasi antara aktor, puppet, puppeteer dan penonton. Pada teater konvensional, aktor menjadi subjek pertunjukan, sedangkan teater boneka, puppet menjadi subjeknya dengan puppeteer yang menghidupkan puppet. Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* menghadirkan aktor, puppet dan puppeteer hadir bersama dalam pertunjukan membangun peristiwa panggung, juga menghilangkan sekat dengan penonton. Interaksi dramatis yang terjalin membuat persepsi bahwa aktor, puppet dan penonton memiliki kesetaraan peranan sehingga tidak ada sekat imajiner, sehingga cerita mudah diterima penonton.

Plastik-plastik pada Monster Plastik maupun yang berserakan menjadi konflik tersendiri, serta memperlihatkan kausalitas atas kondisi konsumerisme masyarakat terhadap penggunaan plastik dalam keseharian. Plastik dapat ditemui dalam berbagai produk sehari-hari, seperti bungkus pada makanan dan minuman kemasan, bungkus produk sabun maupun bungkus untuk membawa bahan makanan dari pasar swalayan (plastik dalam plastik). Sehingga dapat dibayangkan plastik sebagai sampah yang tidak mudah terurai bahkan dari semenjak awal kemunculan plastik, telah seberapa banyak plastik menumpuk dan

mengganggu ekosistem di darat, sungai bahkan hingga laut. Telah banyak hewan-hewan sungai maupun laut yang terjerat bahkan mati akibat pencemaran sampah plastik yang tidak dapat terkontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi peleburan, bercampur aduk serta tumpang tindih antara tanda dan realitas, serta realitas masa lalu dan realitas yang dihadirkan dalam pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna*, sebagaimana tanda melampaui dalam hipersemiotika.

SIMPULAN

Pertunjukan *Sori in the Land of Lembuna* menghadirkan semacam refleksi akan fenomena yang terjadi di lingkungan sungai. Wacana yang dihadirkan tidak serta merta menekankan pada konstruksi kisah malapetaka yang begitu ironi, melainkan direkonstruksi ke dalam bentuk wacana lain yang dianggap lebih relevan dengan masyarakat kekinian. Rekonstruksi atas wacana masa lalu ke dalam wacana baru menjadikan analisis dilakukan dengan tanda daur ulang dalam perspektif hipersemiotika. Tanda Daur ulang terlihat dari karakter yang dihadirkan dalam pertunjukan. Lembuna yang berasal dari cerita Lembudana dan Lembudini memuat konstruksi wacana masa lalu dari cerita sungai Pemali, direkonstruksi menjadi ke dalam kehadiran Monster Plastik yang membawa petaka bagi makhluk sungai. Karakter Lembuna dan Monster Plastik dengan begitu tidak hanya memiliki satu standar karakter karena disatu sisi menjadi simbol bentuk dari masa lalu, tapi sekaligus juga menjadi simbol cerita di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andariati, Leni. (2019). Relevansi Mitos Kali Pemali dengan Etika Lingkungan Islam. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*. 05(02).
- Barthes, Roland. (2011). *Mitologi*. Edisi Keempat. 1983. Terjemahan Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- BBC. (2018). Seberapa besar ancaman bahaya plastik di danau dan sungai?. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-44035755>. Diakses pada 3 Januari 2019.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Cetakan Kedua. 2004. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmayasa, Made. (1993). *Keagungan Sapi Menurut Weda*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Hindu Times. (2020). Asal - Usul Virus dalam Atharva-Veda. <https://www.youtube.com/watch?v=XvFb9isKXII&t=5s>. Diakses pada 25 Februari 2020.
- Pasraman Ganesha Brahmachari Ashram. (2015). Makna Simbolis Ular dalam Hindu. <http://www.pasramangesha.sch.id/2015/12/makna-simbolis-ular-dalam-hindu.html>. Diakses pada 14 Februari 2020.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sejarah Kabupaten Brebes. (2011). Brebes: Pemerintah Kabupaten Brebes.
- Sejarah Mentalis Brebes. (2009). Brebes: Bappeda Kabupaten Brebes.
- Unan-unan Masyarakat Tengger. (2018). Malang: Citra Bromo.